

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat pemakai bahasa secara sadar atau tidak sadar menggunakan bahasa yang dipergunakan dalam masyarakat. Bahasa memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting bagi kehidupan karena bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesama manusia. Menurut Nababan (1992:1), bahasa didefinisikan sebagai berikut:

bahasa adalah suatu kegiatan yang kita lakukan selama kita bangun, bahkan juga kadang-kadang waktu tidur atau mimpi, sehingga kita menganggap berbahasa itu sebagai sesuatu yang normal, bahkan alamiah seperti bernapas dan kita tidak memikirkannya.

Menurut Halimatussakdiah (2015:5), bahasa adalah saluran untuk menyampaikan semua yang dirasakan, dipikirkan, dan diketahui seseorang kepada orang lain. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Sementara itu, menurut Kushartanti (2005:3), bahasa ialah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Dapat dipahami bahwa bahasa merupakan modal utama yang harus dikuasai oleh setiap manusia mengingat fungsinya sebagai alat komunikasi karena manusia merupakan makhluk sosial sehingga membutuhkan bahasa sebagai perantara alat komunikasi dan berinteraksi.

Menurut Aslinda (2007:2), bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam pergaulan di antara sesama anggota sesuai dengan kelompok. Dalam kehidupan sosial, selalu ada kelompok tertentu yang mempunyai bahasa, ragam atau register yang merupakan lambang identitas kelompoknya, yang ditandai dengan kekhasan perilaku dan pemakaian bahasa. Kekhasan inilah yang membedakannya dari kelompok lain. Kekhasan ini hanya dipahami oleh mereka sesama anggota dalam satu kelompok. Salah satunya adalah yang digunakan oleh narapidana. Bahasa, register, ragam atau variasi bahasa yang digunakan oleh narapidana sangat beragam. Salah satu ragam bahasa yang digunakan adalah dalam bentuk jargon.

Sebagaimana diungkapkan Chaer & Leoni Agustina (2004:68), jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Jargon berbentuk ungkapan-ungkapan yang seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia.

Jargon merupakan pemakaian bahasa dalam setiap bidang kehidupan, yang tiap-tiap bidang kehidupan mempunyai bahasa khusus yang tidak dipahami masyarakat umum. Jargon digunakan pada suasana yang tidak resmi sehingga dapat dikatakan bahasa nonformal yang tidak mengacu pada kaidah bahasa formal. Istilah itu mencerminkan adanya kekhususan dan identitas kelompok pemakainya.

Pernyataan di atas sejalan dengan Khotimah (2014:12), yang mengungkapkan bahwa bidang kehidupan meliputi bidang keahlian, jabatan, lingkungan pekerjaan, dan masing-masing mempunyai bahasa khusus (jargon) yang sering tidak dimengerti oleh kelompok tertentu. Pemakaian bahasa suatu

bidang akan berbeda dengan pemakaian bahasa pada bidang lain sehingga untuk memahami istilah pada suatu bidang akan lebih sulit jika bukan anggota dari bidang tersebut, namun bukan berarti orang di luar bidang tersebut tidak boleh mengetahui istilah yang digunakan dalam kelompok tertentu karena istilah yang digunakan tidak bersifat rahasia.

Sebagai bahasa, umumnya jargon terdiri atas dua aspek dasar, yaitu bentuk dan makna. Bentuk meliputi bunyi, tulisan, dan struktur, sedangkan makna meliputi makna leksikal dan gramatikal. Selain itu, jargon juga memperkenalkan kata baru yang berbeda. Dalam proses terciptanya sebuah jargon oleh kelompok, terdapat suatu pola tertentu. Dari segi bentuk, jargon-jargon yang digunakan bervariasi. Kata-kata umum diubah menjadi kata-kata yang khusus. Seperti yang dikemukakan oleh Astutik (2014:6), jargon terbentuk dengan pola pembentukan tertentu, antara lain, berbentuk leksikon (kata dasar, kata jadian, kata ulang, singkatan, akronim), frasa, dan kalimat.

Pembentukan jargon melalui pola pembentukan tertentu akan menghasilkan makna baru. Makna-makna baru tersebut jika dikaji kadang tidak berbeda jauh dengan makna sebelumnya. Namun, makna baru yang muncul juga terkadang bisa jauh berbeda dengan makna sebelumnya.

Penggunaan jargon oleh narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan tidak bersifat rahasia, tetapi narapidana di kelompok lain tidak dapat memahami kata-kata tersebut. Hal ini disebabkan oleh makna dari kata-kata yang digunakan berbeda dengan makna yang dipahami masyarakat umum. Berdasarkan penjelasan tersebut, penggunaan jargon oleh narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan, baik yang memiliki kasus yang sama maupun kasus hukum yang berbeda, terdapat

keunikan tersendiri. Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk mengamati dan mengkaji lebih dalam tentang penggunaan jargon oleh narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan agar masyarakat umum juga dapat mengetahui dan memahami makna jargon tersebut. Penelitian tentang jargon ini, secara tidak langsung telah menambah kosakata bahasa dengan mengomunikasikan kata lama dengan makna baru. Di samping itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai usaha untuk mendeskripsikan keberadaan jargon tersebut agar tidak punah.

Sebagai contoh tuturan yang mengandung jargon yang digunakan oleh komunitas banci salon di kota Padang, Sumatera Barat adalah sebagai berikut:

X : *Mi, pai malelong beko?*  
(Mi, pergi bermain nanti?)

Y : *Tinta, Ka. Maleh den ma*  
(Tidak, Ka. Malas saya)

Analisis pada tuturan di atas yakni pada peristiwa tutur tersebut, terdapat dua buah jargon yang digunakan oleh komunitas banci, yaitu *malelong* dan *tinta*. Penutur (X) menanyakan apakah mitra tutur (Y) akan pergi *malelong*? Lalu mitra tutur (Y) menjawab *tinta*, karena alasan malas. Jargon *malelong* dan *tinta* adalah bentuk khas dari komunitas banci. Kata *malelong* pada peristiwa tutur tersebut sama artinya dengan kata *malala* dalam bahasa Minangkabau. Kata dasar dari kata *malala* ini adalah *lala*. *Lala* ‘keluyur’ ditambahkan dengan awalan *ma-* menjadi *malala* ‘ngeluyur : tak tentu tujuan’. Kata *malelong* ini adalah bentuk baru yang dikreasikan oleh komunitas banci.

Selain itu, arti dari jargon *tinta* yaitu ‘tidak’. Mitra tutur (Y) terlihat malas dan tidak bersemangat saat ditawarkan untuk pergi bermain oleh penutur (X).

Masyarakat di luar komunitas banci mengenal kata *tinta* ini adalah ‘barang cair yang berwarna (hitam, merah, dsb) untuk menulis. Dalam peristiwa tutur tersebut kata *tinta* mengalami perubahan makna dari makna yang sebenarnya.

Teori yang dikemukakan Abdul Chaer & Leoni Agustina dinilai lebih relevan dalam menampilkan analisis mengenai teori variasi bahasa. Chaer & Leoni Agustina menjelaskan bahwa dalam hal variasi atau ragam bahasa ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji penggunaan jargon oleh narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bahasa, bentuk, dan makna jargon narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

- (1) dalam kehidupan sosial selalu ada kelompok tertentu yang mempunyai bahasa, ragam atau register yang merupakan lambang identitas kelompoknya,
- (2) jargon berbentuk ungkapan-ungkapan yang seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya,
- (3) jargon diciptakan oleh kelompok melalui pola tertentu,
- (4) dari segi bentuk jargon-jargon yang digunakan bervariasi,
- (5) pembentukan jargon tersebut menghasilkan makna baru,

(6) jargon yang digunakan memiliki perbedaan dengan kelompok lain.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, masalah-masalah yang ada dibatasi agar penelitian ini lebih fokus. Masalah dalam penelitian ini difokuskan pada penggunaan jargon oleh narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan, pola pembentukan jargon tersebut dan makna baru yang ditimbulkan dari penggunaan jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan.

### **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan batasan masalah di atas, rumusan masalah yang ingin diteliti adalah sebagai berikut:

- (1) apa saja bentuk jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan?
- (2) bagaimana pola pembentukan jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan?
- (3) bagaimana makna yang dihasilkan dari jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini mencakup dua hal, yaitu tujuan penelitian secara umum dan tujuan penelitian secara khusus.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) mendeskripsikan bentuk jargon yang digunakan oleh narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan,
- (2) mendeskripsikan dan menjelaskan pola pembentukan jargon yang digunakan oleh narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan,
- (3) mendeskripsikan dan menjelaskan makna yang dihasilkan dari jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan.

Secara Khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) mendeskripsikan bahasa, ragam atau register yang digunakan oleh para narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan,
- (2) mendeskripsikan dan menjelaskan ungkapan-ungkapan para narapidana yang seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya,
- (3) mendeskripsikan bentuk jargon yang diciptakan oleh para narapidana melalui pola tertentu,
- (4) mendeskripsikan pola pembentukan jargon para narapidana yang menghasilkan makna baru,
- (5) mendeskripsikan jargon yang digunakan para narapidana yang memiliki perbedaan dengan kelompok lain.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian yang dikaji memiliki manfaat. Setelah mencapai tujuan diatas, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini mencakup dua hal, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

**a. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini memberi kontribusi yang positif terhadap penggunaan jargon, yaitu menambah kosakata bahasa dengan mengomunikasikan kata lama dengan makna baru.

**b. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini memberi manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberi kepuasan dan kebahagiaan tersendiri bagi peneliti, mengingat usaha dan kerja keras yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian ini.

b. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini sebagai bahan informasi mengenai jargon yang digunakan oleh para narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan kontribusi yang positif dan menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis yang digunakan oleh kelompok tertentu.